

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Media Massa

1. Pengertian

Istilah “media massa” pada umumnya dipakai untuk menunjuk alat-alat komunikasi massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film, *tape recorder*, video, dan *cassete recorder*.¹ Media massa memiliki peran sebagai pemberi informasi atau pengetahuan dan edukasi kepada seseorang atau khalayak melalui produknya. Selain itu, media massa menjadi perhatian utama khalayak untuk mendapatkan hiburan. Peran media massa dalam sisi ekonomi juga semakin meningkat, karena adanya peningkatan pertumbuhan industri media dan konsolidasi kekuatan media massa di masyarakat. Bahkan sejak kemunculannya pertama kali, media massa telah menjadi objek perhatian, objek penelitian dan objek peraturan.²

Menurut Denis McQuail, media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*universality of reach*), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa.³ Media massa juga mampu digunakan masyarakat sebagai penyampaian pendapat, opini, kritik dan saran melalui surat pembaca maupun ruang opini yang disediakan.

¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 258.

² Morissan, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 1.

³ Ibid.

2. Klasifikasi Media Massa

Media massa dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan bentuknya yaitu media cetak, media elektronik dan media *cyber*.

a. Media cetak

Merupakan salah satu jenis media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Media cetak juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan proses produksi teks menggunakan tinta, huruf dan kertas, atau bahan cetak lainnya. Media cetak ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yakni surat kabar, majalah berita, majalah khusus, *newsletter*, dll. Masing-masing jenis itu berbeda satu sama lain dalam penyajian tulisan dan rubriknya. Media cetak memiliki karakteristik, diantaranya media cetak biasanya lebih bersifat fleksibel, mudah dibawa kemana-mana bisa disimpan (dikliping), bisa dibaca kapan saja, tidak terikat waktu. Selain itu, dalam hal penyampaian kritik sosial melalui media cetak lebih berbobot atau lebih efektif karena diulas secara lebih mendalam dan bisa menampung sebanyak mungkin opini pengamat serta aspirasi masyarakat pada umumnya.

b. Media Elektronik

Merupakan media merupakan media massa yang menggunakan teknologi elektronik sehingga memungkinkan untuk didengar suaranya dan dilihat gambarnya oleh khalayak. Media elektronik yang muncul pertama adalah radio, dimana media ini menyampaikan informasi melalui audio atau suaranya. Kemudian muncul pula media elektronik televisi yang memungkinkan khalayak bukan hanya mendengar suara, namun juga menyaksikan langsung bagaimana peristiwa yang

terekam dalam gambar yang disajikan.⁴ Dunia media elektronik adalah dunia siaran.⁵ Dunia siaran berbeda dengan dunia percetakan. Dunia siaran menggunakan bahasa siaran (seperti audio, audio-visual) sebagai bahasa percakapan yang ditangkap khalayak/pemirsa.

c. *Media Cyber*

Media Cyber juga dikenal dengan media internet atau *online media*. Media massa ini terbilang media yang cukup baru, dimana kemunculannya baru ramai dikenal masyarakat dunia pada sekitar abad 21. *Media cyber* ini memungkinkan khalayak untuk mengakses informasi tanpa batas waktu dan daerah, sehingga informasi tersebar dengan jauh lebih luas dibanding dua media sebelumnya.

B. Jurnalistik

Jurnalistik adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris *journalistic* atau *journalism*, yang bersumber dari perkataan *journal* sebagai terjemahan dari bahasa Latin *diurnal*, yang berarti “harian” atau “setiap hari”.⁶ Jurnalistik dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengelola bahan berita mulai dari pengumpulan informasi, penyusunan hingga penyebarluasan kepada masyarakat. Peristiwa atau pendapat seseorang yang dianggap penting dan menarik perhatian khalayak akan digunakan jurnalis atau wartawan dalam menyusun berita kemudian disebarluaskan.

4

“Pengertian Media Massa Menurut Para Ahli”, *Pakar Komunikasi.com*. <https://pakarkomunikasi.com>, diakses tanggal 2 Oktober 2018.

⁵ Septiawan Santana K., *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 97.

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 66.

Terdapat aturan tertentu dalam penulisan sebuah berita. Pertama berita harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat. Selain itu berita harus lengkap, adil, dan berimbang. Kemudian berita harus tidak mencampurkan antara fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis bersifat objektif. Selanjutnya berita haruslah ringkas, jelas, dan hangat. Sifat-sifat istimewa berita ini sudah terbentuk sedemikian kuatnya sehingga sifat-sifat ini bukan saja menentukan bentuk-bentuk khas praktik pemberitaan tetapi juga berlaku sebagai pedoman dalam menyajikan dan menilai layak tidaknya suatu berita untuk dimuat.⁷ Sebagai bagian dari komunikasi, berita berperan sebagai pemberi informasi terkait kejadian, isu, dan karakteristik yang telah terjadi di dunia.

Ringkasan petunjuk menurut Prof. John Hohenberg, dibagi menjadi beberapa patokan penulisan berita, yaitu sebagai berikut:

1. Teliti, ringkas, jelas, dan mudah dimengerti.
2. Gunakan kalimat yang relatif singkat, sederhana dan satu paragraf cukup terdiri atas satu hingga tiga kalimat.
3. Satu gagasan sama dengan satu kalimat.
4. Prioritaskan kata-kata yang pendek.
5. Gunakan kata kerja yang kuat (kata aktif) dan berhemat dalam menggunakan kata sifat.
6. Spesifik dalam penulisan (seperti dalam menyebutkan tinggi, berat, jarak, dan lain-lain).

⁷ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 47.

7. Jalin kedekatan dengan pembaca sehingga menjadi lebih menarik, baik secara fisik maupun secara emosional.
8. Kaitkan statistik dengan sesuatu yang dapat dipahami.
9. Cermatilah penulisan berita dengan pola piramida terbalik (*spiral*).
10. Jelaskan asal sumber berita spot (*spot news story*).
11. Sebutkan sumber, baik dari sebuah pidato, wawancara, maupun keterangan umum lainnya.
12. Gunakan kutipan-kutipan yang mengandung arti secara parsial.
13. Wartawan bebas memberi penafsiran selama pewarta dalam posisi mengetahuinya.⁸

Dari semua patokan tersebut, hal yang paling mendasar adalah tujuan untuk memperoleh suatu naskah berita yang jernih (tidak menimbulkan keragu-raguan, tidak membingungkan, serta mudah dipahami).

C. Teori Konstruksi Sosial Realitas

Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.⁹ Setiap orang bisa memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas sebuah realitas. Karena setiap orang mempunyai

⁸ Sedia Willing Barus, *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita* (Jakarta: Erlangga, 2010), 92-93

⁹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 18.

pengalaman, pendidikan dan lingkungan pergaulan yang berbeda-beda, dengan begitu mereka akan menafsirkan realitas sosial sesuai dengan konstruksinya masing-masing.

Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita. Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Berita adalah produk interaksi antara wartawan dan fakta.

Teori konstruksi sosial realitas merupakan ide atau prinsip utama dari kelompok pemikiran atau tradisi kultural. Ide ini menyatakan bahwa dunia sosial tercipta karena adanya interaksi antara manusia. Cara bagaimana kita berkomunikasi sepanjang waktu mewujudkan pengertian kita mengenai pengalaman, termasuk ide kita mengenai diri kita sebagai manusia dan sebagai komunikator. Dengan demikian, setiap orang pada dasarnya memiliki teori pribadinya masing-masing mengenai kehidupan.¹⁰

Teori konstruksi sosial atas realita ini dapat diterapkan secara luas untuk mempelajari bagaimana media, khususnya berita media massa, membentuk realita. Teori konstruksi sosial realitas berpandangan bahwa setiap hal akan memiliki makna yang sama bagi orang-orang yang memiliki kultur yang sama dan sebaliknya. Misalnya tanda larangan berhenti di jalan, memiliki makna yang sama bagi setiap orang.

¹⁰ Morissan, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 134-135.

D. Framing

1. Pengertian *Framing*

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana prespektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.¹¹ Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas. Dan akhirnya konsep *framing* ini digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media.¹²

Framing berita merupakan perpanjangan dari teori *agenda setting*, yaitu pemilihan fakta dalam sebuah peristiwa yang dinilai penting bagi media untuk disajikan dan sedang dipikirkan pembaca (publik). *Framing* itu tidak berbohong, tetapi *framing* mencoba membelokkan fakta secara halus dengan melalui penyeleksian informasi, penonjolan aspek tertentu, pemilihan kata, bunyi, atau gambar, hingga menyembunyikan informasi yang lain. *Framing* memiliki tujuan untuk membingkai sebuah informasi supaya melahirkan sebuah citra dan makna tertentu sesuai yang diinginkan media. *Framing* adalah cara pandang yang

¹¹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 261.

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 161-162.

digunakan wartawan atau media dalam membingkai peristiwa dengan menyeleksi isu kemudian menuliskannya dalam bentuk berita. Dalam konteks ilmiah/akademis, *framing* adalah salah satu metode analisis pemberitaan di media, yaitu analisis framing.

Analisis framing merupakan analisis yang membahas mengenai bagaimana media membingkai sebuah peristiwa yang dikemas dalam berita. Wartawan memerlukan sebuah penekanan atau penonjolan pada aspek tertentu dalam setiap penulisan berita, bisa berupa penekanan/pemilihan kata atau gambar agar dapat diterima masyarakat.

Melalui analisis framing kita akan menjadi tahu bagaimana media mengkonstruksi sebuah realitas. Lalu dengan cara seperti apa peristiwa ditekankan atau ditonjolkan. Kemudian bagian mana yang ditonjolkan atau ditekankan media, adalah bagian berita yang dilupakan. Karena penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas tersebut akan membuat (hanya) bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.¹³ Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas suatu peristiwa. Cara bercerita wartawan dalam menulis realitas, hal ini tergambar pada bagaimana cara melihat wartawan terhadap realitas yang ada. Ada dua esensi utama dari *framing*, yaitu: *pertama*, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini

¹³ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 4.

berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. *Kedua*, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.¹⁴

G.J. Aditjondro mendefinisikan *framing* sebagai metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.¹⁵

Jadi, dalam penelitian *framing*, yang menjadi titik persoalannya adalah bagaimana realitas/peristiwa dikonstruksi oleh media atau yang lebih spesifik yaitu bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatian disini bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, tetapi bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.

2. Model-model Analisis Framing

a. Murray Edelman

1) Pandangan Murray Edelman

Murray Edelman adalah ahli komunikasi yang banyak menulis mengenai bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Menurutnya apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi/menafsirkan realitas.¹⁶ Realitas yang sama dapat ditafsirkan

¹⁴ Ibid., 11.

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 165

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 185.

berbeda jika realitas itu dibingkai atau konstruksi dengan cara berbeda. Suatu peristiwa demo mahasiswa bisa dikonstruksi dari berbagai bingkai. Peristiwa tersebut dapat dimaknai sebagai perjuangan mahasiswa akan ketidakadilan yang dilakukan pemerintah atau dimaknai sebagai perilaku mahasiswa yang rusuh. Konstruksi tersebut tergantung dari sisi mana realitas itu dilihat atau bagian manakah yang dibingkai oleh seorang wartawan selaku pembuat berita. Akhirnya, realitas yang dipahami khalayak adalah realitas yang telah diseleksi oleh media, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara tertentu atau dengan bingkai tertentu.

2) Perangkat Framing Murray Edelman

Edelman mensejajarkan *framing* sebagai kategorisasi: pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami.¹⁷ Kategorisasi ini bisa membantu manusia untuk memahami dengan mudah realitas yang tidak beraturan dan beragam menjadi realitas yang mempunyai makna. Kategorisasi juga bisa disebut sebagai penyederhanaan, maksudnya dari realitas yang kompleks dan beragam akan disederhanakan dan dikerucutkan, dengan menekankan pada salah satu sisi atau dimensi saja.

Dalam pandangan Edelman, seringkali kategori yang dipakai itu salah atau menipu khalayak.¹⁸ Peristiwa yang sudah dibungkus dengan klasifikasi dan kategori tertentu (semua diarahkan pada kategori yang sebelumnya sudah

¹⁷ Ibid., 186.

¹⁸ Ibid., 188.

dibuat), menyebabkan khalayak tidak bisa menerima informasi sebenarnya. Kategorisasi akan membawa khalayak pada kategori yang sebelumnya sudah dibuat. Misalnya dalam praktik pemberitaan media, kategorisasi atas suatu peristiwa akan ditindaklanjuti dengan mengarahkan pada kategori yang dimaksud, mulai dari pemilihan narasumber, pertanyaan yang akan diajukan, kutipan yang diambil, dan bagian mana saja yang akan dibuang. Gagasan utama dari Edelman adalah dapat mengarahkan pandangan khalayak dan membentuk pengertian mereka akan suatu isu.

Salah satu aspek kategorisasi penting dalam pemberitaan adalah rubrikasi: bagaimana suatu peristiwa (berita) dikategorisasikan dalam rubrik-rubrik tertentu.¹⁹ Pendefinisian suatu realitas sosial dapat dilihat dari bagaimana peristiwa dan fakta ditempatkan dalam rubrik tertentu. Misalnya fenomena anak jalanan, apakah akan ditempatkan sebagai rubrik ekonomi, politik, atau sosial, tergantung pengkategorisasian yang dilakukan media. Rubrikasi ini menentukan bagaimana peristiwa dan fenomena harus dijelaskan. Rubrikasi bisa jadi miskategorisasi-peristiwa yang seharusnya dikategorisasikan dalam suatu kasus, tetapi karena masuk dalam rubrik tertentu, akhirnya dikategorisasikan dalam dimensi tertentu. Pemakaian bahasa juga mempengaruhi isi berita, bahasa tertentu (label, jargon) mampu memperkuat pandangan, prasangka, dan kebencian seseorang.

¹⁹ Ibid., 192.

b. Robert N. Entman

1) Pandangan Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media. Konsep *framing*, oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media.²⁰ Menurutnya, *framing* memberi tekanan lebih pada bagaimana realitas ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan/dianggap penting oleh pembuat teks. Penonjolan berguna untuk membuat informasi semakin terlihat jelas, lebih bermakna, dan mudah diingat oleh khalayak. Penonjolan bisa dilakukan dengan pengulangan informasi yang dianggap penting atau menghubungkan dengan aspek budaya yang ada disekitar khalayak.

Konsep *framing*, dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. *Framing analysis* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, *news report*, atau novel.²¹ Menurutnya, untuk membuat *frame* perlu menggunakan penseleksian beberapa aspek pemahaman atas realitas, kemudian membuat aspek tersebut lebih menonjol dalam suatu teks. Sehingga mampu mendefinisikan permasalahan yang khusus, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral, sampai merekomendasikan penanganannya. *Frame* juga menuntut perhatian khalayak terhadap beberapa aspek dari realitas dengan

²⁰ Ibid., 219.

²¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 165

mengabaikan elemen-elemen lainnya, yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda.

2) Perangkat Framing Robert N. Entman

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yaitu: seleksi isu dan penekanan/penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Media menjalankan kegiatan framingnya dengan menyeleksi isu tertentu dan menyampingkan isu yang lain; dan menonjolkan aspek tertentu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana. Misalnya, menempatkan suatu yang menonjol pada *headline*, melakukan pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label, jargon, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, dll.

Tabel 1 : Perangkat Framing Model Robert N. Entman

Perangkat Framing	Pengertian
Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Hal ini berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan.

Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk

menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap suatu peristiwa yang sedang diwacanakan.

c. William A. Gamson dan Andre Modigliani

1) Pandangan William A. Gamson dan Andre Modigliani

William Gamson adalah salah satu ahli yang paling banyak menulis mengenai *framing*. Gagasan Gamson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Data itu perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan bagaimana media mengemas dan menyajikan suatu isu. Sebab, bagaimana media menyajikan suatu isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu.²²

Gamson telah menulis sejumlah buku, artikel dan beberapa bab dalam buku mengenai teori *framing* beserta penjelasannya. Dalam tulisannya tersebut ia menjelaskan mengenai bagaimana berita memiliki pengaruh dalam dunia sosial. Gamson berpendapat bahwa *framing* dalam banyak peristiwa sosial sangat dipertentangkan. Oleh karena itu, kerangka yang digunakan dalam diskursus publik dikembangkan dan dipromosikan oleh individu atau kelompok yang berkepentingan dalam menguatkan sudut pandang tertentu dibanding sudut pandang yang lain, di dalam dunia sosial.²³

²² Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 253

²³ Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan dan Masa Depan* (Jakarta: Salemba Humanika), 397.

Gagasan Gamson mengenai *frame* media ditulis bersama Andre Modigliani. Dalam formulasi yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani, *frame* dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima.²⁴

Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Kemasan (*package*) adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.²⁵ Keberadaan dari suatu *package* terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi, dan sebagainya. Semua elemen dan struktur wacana tersebut mengarah pada ide tertentu dan mendukung ide sentral dari suatu berita.

²⁴ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 261.

²⁵ *Ibid.*, 265-262.

2) Perangkat Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani

Perangkat *framing* yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2 : Perangkat Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani

Perangkat Framing	Unit yang diamati
<i>Framing Devices</i> (Perangkat Framing)	<ul style="list-style-type: none">• <i>Methapors</i>: perumpamaan atau pengandaian.
	<ul style="list-style-type: none">• <i>Catchphrases</i>: frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.
	<ul style="list-style-type: none">• <i>Exemplaar</i>: mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.
	<ul style="list-style-type: none">• <i>Depiction</i>: penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.
	<ul style="list-style-type: none">• <i>Visual Images</i>: gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.

<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Roots</i>: analisis kausal atau sebab akibat.
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Appeals to Principle</i>: premis dasar, klaim-klaim moral.
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Consequences</i>: efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

Perangkat *framing* digunakan untuk mendukung teks dan agar gagasan atau bingkai yang dipakai tampak meyakinkan, ditandai dengan pemilihan kata, kalimat, gambar, metafora, atau ilustrasi tertentu. Sedangkan perangkat penalaran digunakan agar tujuan gagasan yang ditampilkan tampak wajar, alamiah dan benar adanya.

Misalnya orang yang berkhotbah, dia harus membuat pesan yang akan disampaikannya itu tampak normal, wajar dan beralasan (*reasoning device*) sehingga khalayaknya menerima apa yang dia sampaikan. Dia harus menyusun khotbahnya sedemikian rupa agar antara satu kalimat dan kalimat lainnya saling mendukung, saling menjelaskan, salah satu kalimatnya ada yang menjadi sebab atau akibat dari kalimat lain, dan sebagainya. Selain menekankan kohesivitas dan koherensi dari suatu teks, pengkhotbah itu juga perlu memberi tekanan, kata-kata tertentu, kalimat atau metafora tertentu untuk menekankan gagasannya.

d. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

1) Pandangan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model *framing* yang diperkenalkan Pan dan Kosicki ini melalui tulisan mereka di *Jurnal Political Communication*. Tulisan itu semula adalah makalah yang dipresentasikan pada konvensi Asosiasi Komunikasi Internasional di Florida. Bagi Pan dan Kosicki, analisis framing ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kuantitatif.²⁶

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita –kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu– ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Melalui tulisan mereka “*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global.²⁷

²⁶ Ibid., 298.

²⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 175-176.

2) Perangkat Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Analisis ini memiliki empat perangkat *framing*, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Berikut skema perangkat *framing* dari model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan penjelasan.²⁸

Tabel 3 : Perangkat Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

²⁸ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 295.

1. Struktur sintaksis

Menurut Kridalaksana, sintaksis adalah subsistem tata bahasa mencakup kata dan satuan-satuan lebih besar dari kata serta hubungan antara satuan itu. Adapun menurut Ahmad, sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Kemudian Ramlan memberi batasan sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.²⁹

Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik, yang dimulai dari judul *headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, episode, latar, dan penutup. Dalam susunan ini, bagian yang paling atas dianggap lebih penting daripada bagian bawah. Struktur sintaksis ini memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa. Unit yang diamati adalah *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup.

Perangkat *framing* dari struktur Sintaksis adalah skema berita yang menunjuk pada susunan dan bagian berita. Unit yang bisa diamati adalah *Headline*, ia merupakan aspek sintaksis dan wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. *Headline* mempunyai fungsi *framing* yang kuat. *Headline* mempengaruhi bagaimana

²⁹ Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 9

kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan. *Headline* digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan sebuah perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan.

Selain itu juga ada *Lead* (teras berita), merupakan paragraf pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat tergantung pada ideologi penulis terhadap peristiwa. Pada hakikatnya teras berfungsi sebagai tema atau gagasan utama sebuah berita, teras harus mampu membangkitkan minat, perhatian, dan rasa ingin tahu pembaca. Prinsip penulisan teras adalah tema atau gagasan utama, hendaknya gunakan unsur yang paling kuat atau pokok utama yang ingin disampaikan saat membuka cerita. Dengan kata lain, mengedepankan informasi terpenting dari peristiwa yang akan dilaporkan.³⁰ *Lead* yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.³¹

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Dalam menulis berita wartawan biasanya mengemukakan latar belakang peristiwa yang akan ditulis. Sehingga latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya

³⁰ Sedia Willing Barus, *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita* (Jakarta: Erlangga, 2010), 69-70

³¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 298.

muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan.

Kutipan sumber berita, bagian ini dimaksudkan untuk membangun objektivitas atau prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Bagian kutipan ini juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapatnya sendiri, melainkan pendapat dari orang yang memiliki otoritas tertentu. Wartawan akan menyisipkan beberapa kutipan yang berasal dari perkataan atau pernyataan sumber yang ahli dibidangnya, untuk memberikan bobot atas pendapat yang dibuat dan tidak terkesan omong kosong.

Sumber atau narasumber, wartawan akan memilih narasumber yang ahli, berkompeten, orang yang memiliki otoritas tertentu, pihak yang terkait, dan lain sebagainya, asalkan narasumbernya dapat dipercaya.

Pernyataan, dari sekian banyak pernyataan yang dilontarkan narasumber, wartawan harus pandai memilih pernyataan narasumber yang mampu mendukung berita yang akan ia angkat menjadi berita.

Penutup merupakan bagian berita paling akhir. Kita akan tau kemana arah berita yang ditampilkan setelah selesai membaca berita. Biasanya akhir berita akan ditulis saran, akhir sebuah peristiwa, tanda tanya, dukungan, kritikan, dan lainnya.

2. Struktur skrip

Skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta. Struktur ini salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan

tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir berita agar terkesan kurang menonjol.³² Unit yang diamati adalah 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*).

Struktur skrip memfokuskan perangkat *framing* pada kelengkapan berita dengan mengamati unit-unit berikut: *Who* (siapa sumber berita?), *What* (apa peristiwanya?), *Where* (dimana tempat kejadiannya?), *When* (kapan terjadinya?), *Why* (mengapa terjadi?), *How* (bagaimana terjadinya/kejadiannya?), bisa digunakan untuk menanyakan akibat suatu tindakan, untuk meminta pendapat dari kawan bicara, atau untuk menanyakan penilaian atas suatu gagasan.

Namun pola 5W+1H tidak selalu ada dalam setiap berita yang ditampilkan. Dengan menggunakan unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting. Jika salah satu unsur 5W+1H tidak lengkap, maka makna berita akan menjadi lain.

3. Struktur tematik

Struktur ini dapat diamati dari bagaimana fakta itu diungkapkan atau ditulis oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu

³² Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 300.

ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.³³ Unit yang diamati adalah proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil.³⁴

Untuk struktur tematik mempunyai perangkat *framing*:

- a. Detail paragraf.
- b. Koherensi, pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.³⁵ Ada beberapa macam koherensi. Pertama, koherensi sebab-akibat, dimana proposisi atau kalimat yang satu dipandang sebab atau akibat dari kalimat lain, yang umumnya ditandai dengan kata hubung “sebab” atau “karena”. Kedua, koherensi penjelas, proposisi atau kalimat yang satu digunakan sebagai penjelas kalimat lain, bisa ditandai dengan pemakaian kata penghubung “dan” atau “lalu”. Ketiga, koherensi pembeda, proposisi atau kalimat yang satu dianggap kebalikan atau lawan dari kalimat yang lain, kadang ditandai dengan kata penghubung “dibandingkan” atau “sedangkan”. Proposisi mana yang dipakai dalam teks berita dapat dilihat dari kata-kata penghubung yang dipakai.

³³ Ibid., 301.

³⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 176

³⁵ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 302.

- c. Bentuk kalimat dan kata ganti.

4. Struktur retorisi

Struktur ini dapat dilihat dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat ini untuk membentuk citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorisi dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.³⁶ Unit yang diamati struktur retorisi yaitu pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu. Struktur retorisi mempunyai perangkat *framing*:

- a. Leksikon / pilihan kata, digunakan untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta.³⁷ Misal kata “meninggal”, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, wafat, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Wartawan bisa memilih salah satu kata yang ada dalam pilihan tersebut sesuai dengan ideologis yang menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang atas realitas/fakta.
- b. Grafis, biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Misalnya pemakaian huruf tebal, huruf miring, huruf kapital,

³⁶ Ibid., 304.

³⁷ Ibid., 305.

memberi warna pada tulisan, atau pemakaian garis bawah. Adapun merujuk pada pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, tabel yang digunakan untuk mendukung arti penting sebuah pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini memberitahu khalayak bahwa bagian tersebut adalah yang paling penting. Bagian-bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dianggap penting bagi komunikator, dan menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut. Grafis ini juga bisa berupa foto, gambar, animasi, dan tabel untuk mendukung suatu gagasan dan mengesampingkan bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. Bagian grafis ini memberikan efek kognitif, ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik, sehingga harus dipusatkan/difokuskan.

- c. Metafora, Menurut [Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\)](#) *me·ta·fo·ra* /*métafora*/ didefinisikan sebagai "pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Misal kata “tulang punggung” dalam kalimat "pemuda adalah tulang punggung negara". Metafora adalah majas (gaya bahasa) yang membandingkan sesuatu dengan yang lain secara langsung. Metafora adalah gaya bahasa perbandingan.³⁸ *Metaphors* dipahami sebagai cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau

³⁸ “Metafora”, *Wikipedia.org*, <https://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 2 Oktober 2018.

memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana.³⁹

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena perangkat framingnya lebih lengkap, pembahasannya lebih jelas dan sederhana dibandingkan model lain. Selain itu, elemen retorisnya lebih mudah diamati. Perangkat dalam model ini juga menganalisis hubungan antar kalimat dan paragraf secara menyeluruh.

³⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 179